

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu menunjukkan tingkat kemajuan pendidikannya. Apa yang dapat dihasilkan dari sebuah pendidikan itulah yang akan memberikan andil besar dalam suatu pembangunan bangsa, karena pendidikan adalah pilar dari tegaknya sebuah bangsa, dan guru berada di posisi terdepan dalam menghasilkan produk pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual, pendalaman diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan manakala pendidikan tersebut mampu mengubah diri siswa. Perubahan tersebut dalam arti mampu menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa sehingga dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 (dalam Pidarta, 2009, 45) yang berbunyi bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka Sekolah Dasar sebagai lembaga, bertugas melaksanakan pendidikan agar dapat menghasilkan siswa yang mampu membangun bangsa di kemudian hari. Pendidikan itu bukanlah sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial, dan sebagainya. tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Mendidik adalah membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak. Mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal kearah yang positif.

Dalam pasal 37 UU Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. (Dalam Sapriya 2009, h. 45).

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi,

dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. (Trianto, 2011, h.176).

Untuk mencapai tujuan diatas, guru sebagai pengembang pendidikan dan ujung tombak pelaksana pendidikan dilapangan dituntut untuk memiliki kecapakan dasar profesional kependidikan khususnya dalam program pendidikan IPS untuk menentukan proses dan hasil pembelajaran yang menjadi tujuan mulai dari merencanakan, mengelola, dan menilai hingga merefleksi.

Usaha- usaha dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Oleh karena itu pemilihan model, metode, strategi dan teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama, menciptakan mutu pendidikan yang tinggi tidak hanya ditentukan oleh peserta didik. Tetapi dipengaruhi juga oleh faktor guru dan pendukung lainnya. Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik dalam untuk membangun sikap positif dalam belajar serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Fakta di lapangan, IPS selama ini dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan dan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, IPS sering diberikan dengan gaya mengajar yang konvensional

khususnya dalam materi Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya. Guru berperan sepenuhnya dalam pembelajaran tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka.

Hasil pengamatan pada sekolah SDN Galudra menunjukkan bahwa dalam menerapkan proses pembelajaran khususnya IPS dalam materi Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya, guru masih mendominasi suatu pembelajaran, kurangnya keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran tidak aktif sehingga siswa enggan untuk bertanya baik kepada guru ataupun temannya, di sisi lain peserta didik hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan, dan kurangnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan dalam proses pembelajaran lebih diutamakan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu pembelajaran di kelas terasa pasif tanpa adanya aktivitas visik dan timbal balik peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Galudra Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta masalah tersebut harus ditanggulangi. Karena dalam pembelajaran terlihat hasil yang kurang maksimal. Dari 21 orang siswa kelas IV yang tuntas sesuai KKM ada 5 orang dan yang belum tuntas KKM sejumlah 16 orang dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 70.

Dalam menanggapi permasalahan yang ada di sekolah SDN Galudra peneliti berusaha untuk melakukan suatu perbaikan dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran

yang semula berpusat kepada guru beralih menjadi berpusat kepada siswa. Salah satu model yang diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran dan melibatkan peran aktif siswa yaitu model pembelajaran *cooperative learning tipe example non example*.

Cooperative learning tipe example non example merupakan salah satu model *cooperative learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi meningkatkan aktivitas dalam mengikuti pembelajaran dengan berkelompok.

Menurut Karli dan Sriyuliatiningsih (2004, h. 48) *cooperative* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok. Dalam model *cooperative learning tipe example non example* selain siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri ide dan kreativitasnya juga diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran, siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi melalui diskusi dan interaksi antar siswa lainnya yang bekerja secara kooperatif sehingga memperoleh manfaat melalui kerjasama yang meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas penulis merasa tertarik untuk memperbaiki pembelajaran IPS dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning tipe Example Non Example* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS”.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka permasalahan peneliti ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya keterlibatan antara siswa dengan sumber belajar, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru
2. Siswa kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran tidak aktif dan siswa enggan bertanya kepada siswa lain
3. Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran
4. Kurangnya aktivitas terhadap pembelajaran di kelas
5. Hasil belajar pembelajaran IPS di kelas IV masih dikatakan kurang karena banyaknya peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah utama dari penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model *Cooperative Learning tipe Example Non Example* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Galudra pada mata pelajaran IPS materi Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya”.

2. Rumusan Masalah Khusus

Mengingat rumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas masih terlalu luas maka penjabarannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *cooperative learning* tipe *example non example* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya pada siswa kelas IV SDN Galudra?
- b. Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe *example non example* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya pada siswa kelas IV SDN Galudra?
- c. Efektifkah penerapan model *cooperative learning* tipe *example non example* dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya pada siswa kelas IV SDN Galudra?
- d. Efektifkah penerapan model *cooperative learning* tipe *example non example* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya pada siswa kelas IV SDN Galudra?

D. Batasan Masalah

Sehubungan dengan adanya keterbatasan waktu, dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah yang dikaji yaitu sebagai berikut:

- a. Penerapan model *cooperative learning tipe example non example* dalam mata pelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya agar aktivitas dan hasil belajar siswa SDN Galudra meningkat
- b. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Galudra dalam mata pelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya dengan menerapkan model *cooperative learning tipe example non example*

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Galudra pada mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya dengan penggunaan model *cooperative learning tipe example non example*

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang :

- a. Untuk mengetahui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model *cooperative learning tipe example non example* dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya pada siswa kelas IV SDN Galudra.
- b. Untuk mengetahui penerapan model *cooperative learning tipe example non example* dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya pada siswa kelas IV SDN Galudra.

- c. Untuk mengetahui peningkatkan aktivitas siswa dengan menggunakan model *cooperative learning tipe example non example* dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya pada siswa kelas IV SDN Galudra
- d. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning tipe example non example* dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya pada siswa kelas IV SDN Galudra

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberiiikan berbagai manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model *cooperative learning tipe example non example* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Galudra Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan memberikan manfaat bagi guru sekolah, lembaga pendidikan, peserta didik dan penulis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini yakni sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas sehingga hasil belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran IPS mengalami peningkatan sesuai harapan.

b. Manfaat Bagi Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengembangkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran yang efektif. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan pembaharuan pengajaran guna perbaikan proses pembelajaran dalam mengelola perencanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *example non example*.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas siswa di sekolah dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non example*. Sehingga memberikan pandangan positif pada masyarakat terkait dengan proses pembelajaran.

d. Manfaat bagi peneliti

Memperoleh pengalaman dan wawasan mengenai pembelajaran IPS di sekolah, sehingga peneliti dapat mengembangkan diri dengan melakukan kajian-

kajian lebih lanjut untuk menyusun rancangan pembelajaran IPS yang lebih bermakna.

G. Kerangka Pemikiran

Kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Galudra Kecamatan Pondoksalam Kabupaten Purwakarta dalam materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya masih rendah, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan. Hal ini dikarenakan siswa belum diberikan kesempatan untuk menemukan pengatahuan barunya melalui identifikasi masalah. Pembelajaran tidak interaktif. Hal ini dikarenakan siswa tidak didorong secara langsung beraktivitas dengan objek yang dipelajari dan berinteraksi dengan teman sebaya untuk mendiskusikan hasil belajar mengidentifikasi. Serta pembelajaran *Student Center Learning* (SCL), tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Model pembelajaran perlu diperhatikan oleh seorang guru ketika akan melaksanakan proses pembelajaran, salah satunya model yang akan digunakan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non example* dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dalam Depdiknas 2003, h. 5 pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Komalasari, 2011, h. 62)

Pengertian *example non example* menurut Komalasari (2011, h. 61). yang di dalamnya mengemukakan bahwa:

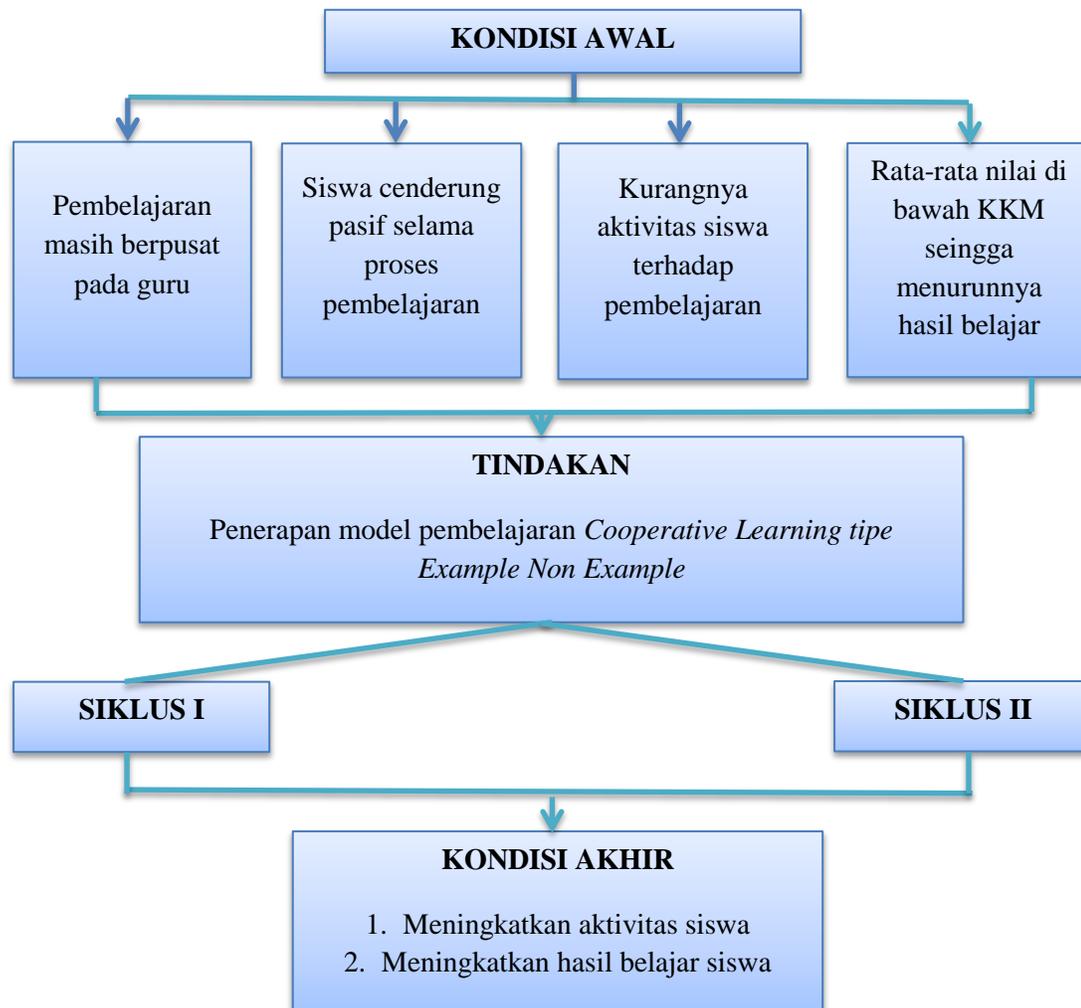
Example non example adalah suatu tipe model pembelajaran *problem based learning*. Pembelajaran ini membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah. Mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Model pembelajaran *example non example* ini telah menekankan pada konteks analisis siswa. Biasanya model ini lebih dominan digunakan dikelas tinggi, namun dapat juga digunakan dikelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti: (a) kemampuan berbahasa tulis dan lisan, (b) kemampuan analisis ringan, dan (c) kemampuan berinteraksi dengan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar satu sama lainnya dengan beranggotakan 4-6 siswa atau lebih.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non example* yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan siswa menemukan sendiri masalah yang sedang diteliti. Guru hanyalah teman belajar siswa yang senantiasa membantu jika diperlukan. Dengan masalah yang dihadapkan pada siswa sebelumnya sudah direkayasa oleh guru. Dengan metode tersebut peserta didik akan lebih memunculkan aktivitas dalam memecahkan untuk menemukan sedangkan guru berperan sebagai pembimbing. Model ini memiliki karakteristik membimbing siswa untuk belajar sendiri sehingga akan meningkatkan aktivitas siswa selama proses

pembelajaran dan meningkatnya hasil belajar siswa pada suatu konsep terutama pembelajaran IPS. Maka dapat disajikan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



1. Asumsi

Asumsi menurut Suharsimi (2010) (dalam Hernawati, 2015, h.40) adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi terbukti keberarannya. Asumsi inilah yang kemudia menjadi dasar dari suatu penelitian. Berdasarkan kerangka atau

paradigma penelitian sebagaimana telah diuraikan diatas, maka rumusan asumsinya adalah sebagai berikut:

Model *cooperative learning tipe example non example* merupakan pembelajaran untuk melatih berfikir siswa, dan menuangkan ide-idenya dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya dalam aktivitas pembelajaran secara berkelompok. Oleh karena itu model pembelajaran *cooperative learning tipe example non example* cocok diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada KD kenampakan alam dan keragaman sosial budaya.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka penelitian dan asumsi di atas, maka hipotesis penelitian adalah dengan menerapkan model *cooperative learning tipe example non example* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada KD kenampakan alam dan keragaman sosial budaya.

Adapun lebih rinci hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Jika RPP disusun sesuai dengan model *cooperative learning tipe example non example* maka aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS meningkat

- b. Jika pembelajaran IPS sesuai dengan syntax model *cooperative learning tipe example non example* maka aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS meningkat
- c. Aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Galudra dalam pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya meningkat setelah diterapkan model *cooperative learning tipe example non example*
- d. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Galudra dalam pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya meningkat setelah diterapkannya model *cooperative learning tipe example non example*

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemikiran tentang istilah yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu di definisikan terlebih dahulu secara operasional yaitu:

1. Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* menurut Slavin (dalam Komalasari, 2011, h. 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* dalam kelompoknya siswa saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mengerjakan tugas akademik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Model Cooperative Learning tipe Example Non Example

Menurut Komalasari (2011, h.61) model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah.

Pembelajaran yang dilaksanakan dalam model *cooperative learning tipe example non example* yaitu siswa dengan seksama mengamati gambar yang ditampilkan guru dengan berkelompok.

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan suatu hal yang paling penting untuk meningkatkan prestasi belajar. Aktivitas selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan belajar.

Menurut Sardiman (2003) dalam Habibah (2015, h. 26) aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, dalam kegiatan belajar siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah penentu keberhasilan suatu pembelajaran, hasil belajar juga menjadi tolak ukur pada sebuah pembelajaran, dalam membantu guru mengetahui sejauh mana keberhasilannya menyampaikan sesuatu pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, h. 200) hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar.

Keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat dipisahkan yang kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Teoretis

Kajian teoretis, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang sedang diteliti

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu, Lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahap pelaksanaan, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penilaian, rancangan analisis data, dan indikator keberhasilan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.